

Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Upacara Adat di Lamakera (Studi Kasus Koda Malen/Sapaan Adat Pernikahan di Lamakera)

Sulaiman Mustafa Wuhdin

Universitas Muhammadiyah Kupang

123sulaimanmustafa@gmail.com

Shadli Rosalkhi

Universitas Muhammadiyah Kupang

shadlirolaskhi155@gmail.com

Abstrak

Indonesia sering disebut sebagai Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau dan disebut sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Secara faktual setiap daerah di Indonesia terdapat kesatuan-kesatuan masyarakat adat dengan berbagai karakteristik dan jenis yang sangat beragam. Masyarakat adat di Indonesia telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan adat istiadat. Melalui etnis budaya dan suku, Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu..Dalam kehidupan social masyarakat membangun komunikasi dan berinteraksi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi juga membungun silturahmi yang baik anatara sesama masyarakat agar bisa hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat social. Hal ini yang di alami oleh masyarakat lamakera untuk membentuk dan membangun suatu komunikasi sesama masyarakat lamakera menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi simbolik ada komunikasi yang di titipkan oleh para leluhur sapaan adat (bahasa malen). dilakukan pada saat ada prosesi adat seperti pernikahan adat di lakamera Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan dan Teknik yang digunakan dalam memilih sumber data informan dalam penelitian, yaitu teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. simpulkan bahwa proses komunikasi adat pernikahan di lamakera sampai saat ini masih tetap terjaga menjunjung tinggi nilai adat dan budaya terutama budaya menghormati perempuan sebagai bentuk mengangkat martabat perempuan dilingkangan social

Kata Kunci *Komunikasi; interaksi; adat; perkawinan; masyarakat lamakera*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki budaya berbeda-beda, budaya ini akan membentuk karakter komunikasi atau interaksi masyarakat Indonesia yang berbeda. baik dikalangan masyarakat, pendidikan dan juga

penerapan keputusan dalam suatu system pemerintahan. Budaya juga membentuk komunikasi yang menjadi ciri khas suatu daerah dengan daerah-daerah yang lain di Indonesia

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya

Dengan adanya keberagaman budaya di Indonesia menjadi sebuah harmonisasi budaya yang dapat dilihat dari masyarakat saling toleransi terhadap perbedaan kebudayaan bahkan pola pikir. Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai alat dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detak jantung masih ada. Bahkan orang yang melakukan meditasi-pun pada hakikatnya sedang melakukan komunikasi, termasuk orang yang sedang betapa di suatu tempat yang dianggap keramat. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah makhluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Maka terbentuklah sebuah proses interaksi sosial berupa proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif adalah proses kerja sama yang bertujuan untuk kepentingan bersama yaitu berupa gotong royong. Sedangkan proses disosiatif adalah proses perlawanan dari proses asosiatif yaitu berupa persaingan, konflik. Interaksi dalam kehidupan masyarakat adat dengan cara membangun suatu komunikasi yang baik antar sesama masyarakat adat dalam lingkungan sosial agar menciptakan kehidupan yang harmonis baik dalam keluarga atau kelompok masyarakat.

Dalam Penelitian (Fitriani, 2022) dengan Judul Penelitiannya “Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung *Begawi Cakak Pepadun* Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara”, dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan tahapan dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di lambangan terdiri dari 5 prosesi yaitu : *manjau, ngedio, malam cangget, turun mandei* dan *cakak pepadun*. Pola komunikasi dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* terbagi menjadi dua yaitu pola komunikasi muti arah meliputi prosesi *pemandai, akad nikah, manjau, ngedio, cangget, dan cakak pepadun* dan pola komunikasi satu arah yaitu *turun mandei*. Adapun upaya pelestarian oleh pihak terkait adalah dengan mengupayakan kebudayaan *cakak pepadun* terdaftar sebagai warisan budaya tak benda

kabupaten Lampung Utara dan mengenalkan kebudayaan *mepadun* kepada para pelajar dengan memasukan sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah-sekolah.

Dalam penelitian (Wibowo, 2019) dengan Judul “Pola Komunikasi Masyarakat Adat”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan dan memahami bentuk-bentuk komunikasi, norma komunikasi, dan kode-kode komunikasi yang terbentuk dalam upacara adat perkawinan suku Rejang. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti; wawancara dengan narasumber, analisis dokumen tentang kondisi geografis dan demografis masyarakat suku Rejang, observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi pada upacara adat perkawinan suku rejang terdiri dari dua bentuk komunikasi yakni, komunikasi verbal dan nonverbal.

Dalam penelitian Himayatinnufus dengan Judul “Pola Komunikasi Dalam Pelestarian Adat Dan Budaya Di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan masyarakat Bayan lingkup keluarga maupun masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara terdapat dua bentuk pola komunikasi yang meliputi pola komunikasi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pola komunikasi yang ada dalam keluarga ialah Pola Komunikasi Primer yang terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Serta komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam masyarakat merujuk pada Pola Komunikasi Sirkular yakni proses komunikasinya terdapat feed back atau umpan balik dalam lingkup masyarakat adat dan mengakibatkan arus dari komunikator ke komunikan berhasil. Selain itu, pola komunikasi sirkular juga merujuk pada Pola Komunikasi Jaring Bintang yakni komunikator dengan komunikan dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan komunikator.

Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut dengan komunikasi nonverbal. Hal ini yang di alami oleh masyarakat lamakera untuk membentuk dan membangun suatu komunikasi atau berinteraksi sesama masyarakat lamakera menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal masyarakat lamakera menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat lamakera juga menggunakan komunikasi nonverbal selain komunikasi simbolik ada komunikasi yang di titipkan oleh para leluhur (bahasa malen) atau sapaan adat. Komunikasi ini tidak sering dilakukan oleh masyarakat lamakera alam berinteraksi sehari-hari tetapi komunikasi ini dilakukan pada saat ada prosesi adat seperti penyambutan orang besar ke lamakera, acara aat di lamakera an pesta-pesta aat lainnya seperti pernikahan yang ada di lakamera.

II. LANDASAN TEORI

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan suatu proses dasar dan juga pokok di dalam adanya setiap

masyarakat, dan juga sifat-sifat manusia yang dipengaruhi secara mendalam pada tipe utama interaksi sosial secara berlangsung yang ada di dalamnya (Binti Maunah 2016),

Kelompok Masyarakat

Menurut Mac Ivar & Page (Wulansari, 2013) masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pegolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu berubah, masyarakat menjadi jalinan sosial yang selalu berubah. (Soekanto, 2007) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan kerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (Soekanto, 2007) masyarakat adalah orang-orang yang hidup akrab antara manusia yang menghasilkan kebudayaan dengan memperhatikan ciri masyarakat yang telah diuraikan di atas maka definisi mengenai masyarakat secara khusus adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2005). Besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat

Proses komunikasi masyarakat

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communis* yang berarti 'sama'. *Communico, communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya

Pada awalnya, komunikasi digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan organis. Sinyal-sinyal kimiawi pada organisme awal digunakan untuk reproduksi. Seiring dengan evolusi kehidupan, maka sinyal-sinyal kimiawi primitif yang digunakan dalam berkomunikasi juga ikut berevolusi dan membuka peluang terjadinya perilaku yang lebih rumit seperti tarian kawin pada ikan.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Teknik yang digunakan dalam memilih sumber data informan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini (Moleong, 2006).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Sudarto, 2011). Teknik ini dilakukan untuk mengamati berbagai masyarakat di lamakera. Selama masa penelitian, peneliti mengamati berbagai bentuk fenomena yang terjadi dalam pola interaksi masyarakat lamakera terkhusus pada orang tua adat. (Nawawi, 2005) mengemukakan bahwa observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa, keadaan atau situasi itu dapat pula yang sebenarnya. Sedangkan pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat. Menurut Cartwright & Cartwright (Nawawi, 2005) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku/suatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi

2. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview dapat diartikan yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Agustang, 2011). Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data atau informasi penting baik itu mengenai pendapat, keadaan, serta keterangan dari suatu pihak tertentu. (Nawawi, 2005) interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana *interviewer* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan masyarakat Lamakera Solor timur Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto dengan menggunakan kamera dan alat bantu perekam suara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif

3. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mencari informasi yang terdapat dalam media cetak seperti majalah dan Koran serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

4. Partisipatif

Partisipatif adalah kegiatan mengamati yang melibatkan diri atau terjun langsung kelapangan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif. Data dari hasil wawancara diorganisasikan, dikelompokkan, dan selama atau sesudah analisis data dilakukan telaah kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan pertimbangan mempermudah mengadakan penyesuaian jika menemui kenyataan ganda dan mencari data pendukung yang relevan untuk memperkuat penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun dan mereduksi data, mendisplay data dan dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian atau pembahasan penelitian akan dijabarkan dengan menggunakan indikator atau tema yang terdapat dalam pedoman wawancara serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Kutipan dalam setiap analisis data akan diberikan kode-kode tertentu

1. Proses komunikasi bahasa adat dalam pesta adat pernikahan di lamakera

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

Hal ini di lakukan para toko masyarakat lamakera dalam melakukan suatu proses pernikahan di lamakera, dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu informen (tokoh adat), peneliti menemukan pola komunikasi yang di lakukan toko adat di lamakera dalam membangun interaksi social untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pernikahan adat.

Ada beberapa tahap komunikasi yang di bangun para orang tua adat dalam melakukan proses pernikahan adat di lamakera

1. Silaturahmi

Dalam proses komunikasi silaturahmi ini pihak keluarga laki-laki melakukan kunjungan silaturahmi ke rumah keluarga perempuan guna membahas tentang hubungan yang di lakukan oleh kedua anak mereka.

“kame bekko wi atas nama keluarga belake untu silaturahmi daha soal hubungan ana belake kame da nana berwae mio”

2. Watir (pertemuan orang tua adat)

Dalam proses tahap ini pihak orang tua adat laki-laki di arahkan untuk melakukan pertemuan dengan orang tua adat perempuan untuk menyampaikan pesan yang di berikan dari pihak keluarga laki-laki yang di wakili orang tua adat laki-laki kepada orang tua adat perempuan sekaligus meminta anak perempuannya untuk menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

“kame bekko wi, kame letta mio anak kreak. Kame ma’a tao gute dilango kame ma’a ganti Pra’ak, nae du’a lali puka, tutu teti wutu”

3. Koda Adat (bicara Adat)

Proses komunikasi tahap ini yang dilakukan adalah orang tua adat laki-laki dan semua rumpun keluarganya untuk melakukan pertemua dengan orang tua adat perempuan dan

semua rumpun keluarga perempuan untuk membicarakan proses pernikahan yang akan di lakukan.

Disisi lain pertemuan ini juga membahas tentang belis atau mahar yang akan di berikan kepada pihak keluarga perempuan, yang salah satunya : Ana Lolon (mahar perempuan), Ina Uma (Air Susu Ibu) dan Opu Laku (Saudara dari ibu kandung calon penganting perempuan).

a. Ana Lolon (mahar perempuan)

Mahar atau disebut sebagai maskawin adalah pemberian yang diberikan oleh pihak lelaki kepada mempelai wanita pada saat pernikahan. Selain menjadi syarat wajib, mahar juga merupakan sebuah bukti jika mempelai lelaki serius ingin menikahi wanita pilihannya dan bersatu dalam bahtera rumah tangga

Dalam wawancara, mahar yang di minta pihak perempuan berupa barang yang berbentuk bulat untuk di gunakan melepar mangga, mangga yang merupakan symbol yang memiliki makna kehormatan perempuan itu diatas segalanya

“ nei kame blahe tou, Kame ma’a gahak pao

b. Ina Uma (Air Susu Ibu)

Dalam proses tahap ini ada hak ibu kandung dari calon pengantin perempuan memiliki hak bicara dalam adat sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya yang telah membesarkan dan menjaganya,

“ kame letta mio gria nae sama halnya kame gria nae”

“ Bukan barang rae toko jadi noon welin”

“ Nwi tadika jadi kame letta mio rawat nae seperti kame rawat nae “

Disini ibu kandung dari calon pengantin perempuan memina kepada keluarga laki-laki untuk merawatnya sama seperti mereka merawatnya .

c. Opu Laku (Saudara kandung dari ibu kandung calon penganting perempuan)

Opu lake atau Saudara kandung dari ibu kandung calon penganting perempuan (paman) mempunyai kesempatan dalam memberikan pesan kepada calon pengantin perempuan, dalam adat pernikahan di lamakera opu lake memiliki kedudukan yang sangat tinggi di kalangan keluarga perempuan. Dan hal ini opu lake (paman) tidak meminta sesuatu dari keluarga laki-laki karena melihat ina uma (air susu ibu) tidak mengharapkan atau meminta sesuatu dari pihak laki-laki. Opu lake (paman) tidak memnita sesuatu melainkan mengharapkan satu kata dari orang tua adat dari keluarga laki-laki

“kame letta a hala, tapi mio nein kame koda tou”

Dan proses ini langsung di jawab oleh orang tua adat pihak laki-laki

“nae matar di kame toma”

“nae tamakar di kame pate”

Ini menjelaskan kepada opu lake (paman) bahwa anak perempuannya jika meninggal kami keluarga laki-laki siap emnguburkannya dan jika mencuri kame siap membayarnya.

4. Nawo Dopa (antaran)

Dalam tahap ini, komunikasi adat yang dibangun dari pihak perempuan dan laki-laki di lakukan setelah melakukan proses akad nikah, setelah menikah keluarga perempuan menghantarkan anak perempuannya ke rumah keluarga laki-laki untuk menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

Proses hantaran yang dilakukan, orang tua adat dari pihak perempuan menyampaikan sambutannya untuk orang tua adat laki-laki dan rumpun keluarganya, bahwa kehadiran kami disini untuk menghantarkan anak perempuan kami kepada keluarga laki-laki dan kami tidak membawa apa-apa selain membawa sapu tangan untuk menghapus keringat anak perempuan kami.

“Ana wi kame hau nawur nae wi, kame mette a take. Hanya kame mette sapu tangan tou rua wi na’a lap ewu nae saja.”

Setelah sambutan yang di sampaikan orang tua adat perempuan dan di terima oleh orang tua adat laki-laki untuk menerima anak perempuan menjadi bagian dari keluarga laki-laki dan akan menjaganya sebagaimana kami menjaga diri kami

“mio mari kae wi, mungkin bauk rua rae ganggu uda nawak loe lodo, kame maa o’na gere na.

Hambatan proses komunikasi bahasa adat dalam pesta adat pernikahan di lamakera.

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat hambatan-hambatan yang berpotensi mengganggu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Jika hambatan yang terdapat dalam proses komunikasi hanya kecil, maka efek yang ditimbulkannya hanya kecil dan dapat dihilangkan. Apabila hambatan dalam proses komunikasi besar, maka proses komunikasi dapat terganggu bahkan berpotensi gagal karena hambatan tersebut.

Dalam wawancara peneliti dengan informan (orang tua adat) peneliti menukan ada beberapa hambatan proses pernikahan adat, hambatan itu tergantung pada proses komunikasi yang di bangun oleh calon pengantin perempuan dan laki-laki. Menurut informen jika pernikahan yang dilakukan secara normal yang sesuai prosedur adat, agama dan pemerintah (Silaturahmi, Watir, koda Adat dan nawo dopa) maka hambatan yang di dapatkan hanya sebatas teknis, seperti kesepakatan yang sudah di buat oleh kedua keluarga terkait waktu pernikahan ini bisa di undur jika dalam proses calon pengantin perempuan jatuh sakit atau mendapatkan musibah.

PEMBAHASAN

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Sesuai dengan sifat dasarnya, manusia selalu berusaha berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Manusia berinteraksi dalam keperluan melengkapi serta menyempurnakan pengetahuan yang dimiliki guna beradaptasi dengan lingkungan. Problem utama yang sering timbul adalah kecenderungan menganggap budayanya sendiri sebagai sesuatu kemestian tanpa mempersoalkan lagi dan karenanya menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya pasangan atau bersifat etnosentris. Etnosetrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya.

Teori komunikasi dalam hal ini teori interaksi social kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya (Soekanto, 2007). Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas peneliti menukan proses tahapan komunikasi (sapaan adat) pernikahan adat di lamakera, dimana setiap tahapan tersebut memiliki metode komunikasi yang berbeda-beda. Seperti SILATURAHMI, WATIR, KODA ADAT dan NAWO DOPA. Hal ini

terlihat interaksi yang di bangun orang tua adat dari kedua kekuarga terjalin dengan baik sesuai jalur dan prosedur adat, agama dan pemerintahan,

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi adat pernikahan di lamakera sampai saat ini masih tetap terjaga menjunjung tinggi nilai adat dan budaya terutama budaya menghormati perempuan sebagai bentuk mengangkat martabat perempuan dilingkangaun social, tahapan pernikahan adat 1. Silaturahmi, 2. Watir, 3. Koda Adat,. 4 Nawo Dopa. Selain tahapan pernikahan komunikasi adat itu terbangun atas dasar mahar perempuan dalam proses pernikahan seperti 1. Ana Lolon (mahar perempuan), 2. Ina Uma (Air Susu Ibu),3. Opu Laku (Saudara kandung dari ibu kandung calon penganting perempuan). Dalam wawancara peneliti penelitia menukan ada beberapa hambatan proses penikahan adat, hambatan itu tergantung pada proses komunikasi yang di bangun oleh calon pengantin perempuan dan laki-laki. jika pernikahan yang dilakukan secara normal yang sesuai prosedur adat, agama dan pemerintah (Silaturahmi, Watir, koda Adat dan nawo dopa) maka hambatan yang di dapatkan hanya sebatas teknis, seperti kesepakatan yang sudah di buat oleh kedua keluarga terkait waktu pernikahan ini bisa di undur jika dalam proses calon pengantin perempuan jatuh sakit atau mendapatkan musibah. Proses komunikasi adat yang di lakukan dalam tahapan pernikahan adat terdapat beberapa hambatan-hambatan teknis dan dapat diatasi secara kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2011). *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*.
- Fitriani, S. N. (2022). *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gaja Mada Universiti Press.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Grafindo Persada.
- Sudarto. (2011). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Wibowo, A. (2019). *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*. *Khazanah Sosial*, 1(1).
- Wulansari. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.